

SASTRA ANAK BERBASIS *ECOPRENUERSHIP* SEBAGAI MUATAN PEMBELAJARAN LITERASI FINANSIAL DI SEKOLAH DASAR

Sani Aryanto^{1*}, Tatat Hartati², Bunyamin Maftuh³, Deni Darmawan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

¹sani.aryanto29@gmail.com

Abstract

This research is one of the concrete efforts in the success of the Indonesian government's program as the holder of the G20 presidency. This has become a momentum for economic recovery nationally and internationally. One of the keys to Indonesia's success in becoming part of the G-20 is the financial literacy ability of the Indonesian population. Ecopreneurship based Children's Literature is considered the right concept in improving financial literacy skills in elementary schools. This research was conducted at SDN Cipayung 04 Pagi by using two fourth grade teachers as the main subjects of the study. The rationalization of research subjects is based on the methodology and results of the 2013 curriculum analysis. This study uses a case study method through interviews, observations, and literature review with four procedures and data analysis including: (1) collecting relevant data according to the research focus (2) researchers presenting the data that has been collected (3) data reduction and inventory (4) based on the conclusions of valid and reliable data. The results of this study prove that financial literacy education in Indonesia is still very limited so it is hoped that the results of this study provide an overview for every teacher and school leader in developing various financial literacy learning activities through the use of ecopreneurship-based children's literature.

Keywords: *children's literature; ecopreneurship; elementary school; financial literacy*

Abstrak

Penelitian ini merupakan salah satu upaya kongkret dalam menyukseskan program pemerintah Indonesia sebagai pemegang estafeta presidensi G20. Hal ini menjadi momentum pemulihan ekonomi secara Nasional dan Internasional. Salah satu kunci keberhasilan Indonesia menjadi bagian G-20 adalah kemampuan literasi finansial penduduk Indonesia. Sastra Anak berbasis *ecopreneurship* dianggap sebagai konsep yang tepat dalam meningkatkan kemampuan literasi finansial di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan di SDN Cipayung 04 Pagi dengan menjadikan dua orang guru kelas IV sebagai subjek utama penelitian. Rasionalisasi pemilihan subjek penelitian didasarkan pada aspek metodologis dan hasil analisis kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus melalui wawancara, observasi, dan kajian literatur dengan empat prosedur serta analisis data diantaranya: (1) pengumpulan data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian (2) peneliti menyajikan data-data yang telah terkumpul (3) reduksi dan inventarisasi data (4) menyimpulkan berdasarkan hasil verifikasi data yang valid dan reliabel. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan literasi finansial di Indonesia masih sangat terbatas sehingga diharapkan hasil penelitian ini memberikan gambaran konseptual dan kontekstual untuk setiap guru dan pimpinan sekolah dalam mengembangkan berbagai aktivitas pembelajaran literasi finansial melalui pemanfaatan sastra anak berbasis *ecopreneurship*.

Kata Kunci: *ecopreneurship; literasi finansial; sastra anak; sekolah dasar*

Received : 2022-05-31

Approved : 2022-07-08

Revised : 2022-07-02

Published : 2022-07-31



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Tahun 2021 menjadi awal babak baru bagi Indonesia sebagai pemegang presidensi estafeta kepemimpinan *Group of Twenty* atau G20. Hal ini menjadi terobosan baru bagi Indonesia untuk pemulihan bidang ekonomi bagi secara nasional maupun global. G20 adalah lembaga resmi yang didirikan negara-negara uni eropa sebagai upaya preventif pemulihan keuangan negara sehingga erat kaitannya dalam membangun budaya literasi finansial warga dunia.

Literasi finansial merupakan sebuah langkah positif yang dapat dimulai sejak dini, akumulasi proses ini nantinya akan membentuk kemampuan seorang anak untuk menetapkan sebuah keputusan finansial (Aprea et al., n.d.; Laila et al., 2019; Student & Needs, n.d.). Keputusan finansial dapat berdampak pada bagaimana cara memperoleh akses pendidikan, aset properti dan tabungan yang dapat meningkatkan kesejahterannya di masa depan (Kafabih, 2020). Sejalan dengan itu (Permata et al., 2017) menjelaskan bahwa materi literasi finansial sangat penting diberikan pada anak sejak dini, karena pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari sebagian aktivitas manusia tidak terlepas dari kegiatan ekonomi.

Literasi finansial membantu siswa untuk menjadi lebih menyadari akan peluang dan risiko keuangan, meningkatkan pengetahuan mereka tentang menejemen keuangan yang didasarkan pada kontekstualisasi kemampuan siswa SD (Wildová, 2014). Literasi keuangan diharapkan mampu menjadikan siswa terampil dalam membedakan pengelolaan keuangan yang didasarkan antara keinginan dan kebutuhan, belajar bagaimana menabung dan menganggarkan, dan membuat keputusan pengeluaran yang bijaksana (Aprea et al., n.d.). Oleh karena itu penting bagi setiap guru memahami dan memiliki kemampuan literasi finansial yang baik guna memberikan pengajaran yang tepat kepada siswa terkait urgensi literasi finansial sebagai indikator penting dalam suksesti Indonesia sebagai bagian dari G20.

Salah satu konsep praktis yang diharapkan mampu melatih kemampuan literasi finansial peserta didik di SD dapat diimplementasikan melalui konsep *ecopreneurship*. Pada mulanya konsep *ecopreneurship* diimplementasikan di bidang ekonomi yang mengarahkan manusia sebagai bagian dari sistem alam yang diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan sebagai landasan dalam berperilaku termasuk mempertimbangkan dampak dari perilaku wirausaha (Dixon & Clifford, 2007; Nacu & Avasilcǎi, 2014; Santini, 2017; Schaltegger, 2014). Isaak (2002) mendefinisikan *ecopreneur* sebagai wirausahawan yang menemukan bisnis baru berdasarkan prinsip-prinsip keberlanjutan. Houtbeckers (2016) menggambarkan *ecopreneurship* sebagai proses yang berkembang dari waktu ke waktu dan para *ecopreneur* berkontribusi pada perluasan ekonomi hijau dan berkelanjutan serta memberikan solusi dan praktik baru yang dapat dilakukan. (Arianti et al., 2021; Gunawan & Dhewanto, 2012; Mihai & Avasilc, 2014).

Dalam perspektif dunia pendidikan, *ecopreneurship* pertama dikenalkan oleh Aryanto (2017) yang secara terminologi berasal dari konsep ekoliterasi dan *enterpreneurship* yang mengarahkan siswa untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai dan karakter pengusaha dengan mempertimbangkan sistem ekologis, sehingga diharapkan mampu memanfaatkan, mengolah, dan bertanggungjawab secara alamiah. Nilai-nilai dan karakter *enterpreneurs* yang diajarkan sejak dini meliputi tiga prinsip diantaranya: (1) *Respect for the earth*; (2) *Care for Life*; dan (3) *Adopt Patterns of Production, Consumption, and Reproduction* (Supriatna, 2016). Ketiga prinsip tersebut dituangkan dalam bentuk aktivitas *green behaviour* yang diharapkan siswa mampu membuang sampah pada tempatnya; memilah sampah; menanam dan memelihara pohon, mematikan listrik pada ruang yang tidak dipakai, memilih makanan organik, menggunakan masker,

menegur teman yang tidak ramah lingkungan, menghindari makanan yang mengandung pengawet, menghindari penggunaan kantong plastik, mengkonsumsi barang yang tidak ramah lingkungan, menggunakan botol isi ulang, membeli barang sesuai kebutuhan bukan keinginan, rajin menabung, mampu berbagi dengan sesama, dan medaur ulang sampah menjadi barang yang memiliki nilai jual (Aryanto, Rahman, Hartati, Sumirat, et al., 2021). Oleh karena itu, setiap guru atau calon guru harus mampu menginisiasi internalisasi dan pembentukan karakter *ecopreneurship* sejak dini sebagai upaya peningkatan literasi finansial di Sekolah

Berdasarkan muatan kurikulum 2013 di SD, konsep *ecopreneurship* dan literasi secara implisit terdapat dalam pembelajaran tematik kelas IV pada Tema 4 tentang “Berbagai Pekerjaan” melalui pembelajaran sastra anak. Sastra anak diyakini sebagai sebagai cara tepat dalam internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan berkaitan dengan hakikat pendidikan dalam upaya memanusiaikan manusia (Aryanto & Widiensyah, 2019). Melalui sastra, anak akan menghayati kejadian-kejadian di lingkungan sekitarnya, termasuk bagaimana mengajarkan literasi finansial sejak dini dalam konseptualisasi *ecopreneurship* sebagai basis penanaman nilai dan karakter yang relevan. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru memahami konsep pengembangan sastra anak sebagai sarana internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* dan pentingnya literasi finansial anak sejak dini.

Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji *ecopreneurship* secara konseptual seperti yang dilakukan oleh Schaltegger, (2014) dan Schaper (2002) yang memberikan gambaran terminologi konsep *ecopreneurship* dan belum dikaitkan dengan sastra anak dan literasi finansial, selanjutnya pertama kali konsep *ecopreneurship* dikaji secara mendalam dilihat melalui perspektif dunia pendidikan dilakukan oleh Aryanto & Syaodih (2017) dengan memberikan gambaran hasil proses pengembangan konsep *ecopreneurship* dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler namun secara eksplisit belum dikaitkan dengan sastra anak. Adapun penelitian terbaru dilakukan kembali oleh Aryanto et al., (2020, 2021) terkait upaya guru dalam internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* pada sastra anak di Sekolah Dasar (SD). Hasil penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai proses pengembangan sastra anak sebagai sarana internalisasi nilai nilai *ecopreneurship* yang menghasilkan luaran penelitian berupa antologi puisi “Karena Korona, Aku Bisa”. Namun sayangnya buku tersebut belum membahas secara komprehensif terkait bagaimana konsep *ecopreneurship* yang merepresentasikan kemampuan literasi finansial sehingga penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kontekstualisasi dan konseptualisasi pengembangan sastra anak berbasis *ecopreneurship* sebagai muatan pembelajaran literasi finansial di SD.

Penelitian ini dilakukan di SDN Cipayung 04 Pagi Jakarta sebagai representasi SD yang pernah mengimplementasikan beberapa program insidental berkaitan dengan konsep *ecopreneurship* dan literasi finansial sehingga dianggap sangat relevan dengan konteks penelitian ini. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang diharapkan mampu menjelaskan hal-hal implisit menjadi eksplisit termasuk memberikan gambaran kongkret terkait upaya sekolah dalam mengembangkan sastra anak berbasis *ecopreneurship* sebagai muatan pembelajaran literasi finansial di SD.

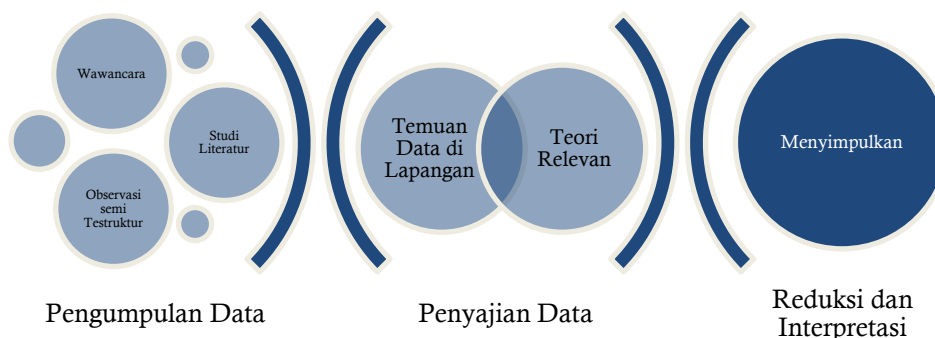
Hasil penelitian ini diharapkan berimplikasi terhadap cara pandang guru dalam memaknai urgensi literasi finansial dalam konteks pengajaran di SD sehingga tujuan penelitian adalah memberikan gambaran komprehensif mengenai internalisasi *ecopreneurship* dalam sastra anak sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi finansial siswa SD. Oleh karena itu diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran konseptual dan kontekstual mengenai proses pengembangan sastra anak berbasis *ecopreneurship* sebagai upaya peningkatan kemampuan literasi finansial sejak ini. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong

akademisi ataupun peneliti lainnya dalam mengembangkan penelitian relevan lebih lanjut secara kuantitas maupun kualitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Cipayung 04 Pagi yang beralamat di Jl. SMA 64 RT 05/ RW 02 Kelurahan Cipayung, Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur. Sekolah ini dianggap representatif karena sudah mencoba mengembangkan program berkaitan dengan konsep *ecopreneurship* dan literasi finansial sehingga perlu digali secara lebih mendalam dan diharapkan mampu memberikan gambaran kontekstual berkaitan dengan pengembangan sastra anak berbasis *ecopreneurship* sebagai muatan pembelajaran literasi finansial di SD. Subjek penelitian ini adalah dua orang guru kelas IV dengan rasionalisasi pemilihan subjek penelitian didasarkan pada muatan kurikulum 2013 yang erat dengan fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara, observasi, dan kajian literatur dengan empat tahapan diantaranya: (1) pengumpulan data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian (2) peneliti menyajikan data-data yang telah terkumpul (3) reduksi dan inventarisasi data (4) menyimpulkan berdasarkan hasil verifikasi data yang valid dan reliabel (Cresswell, 2015; Rony et al., 2019)).



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran hasil secara konseptual maupun kontekstual meliputi: (1) Analisis kurikulum relevan, terkait: sastra anak, *ecopreneurship*, dan literasi finansial; (2) Gambaran pengembangan program yang telah dilakukan sesuai dengan konteks penelitian ini; (3) Hakikat *Ecopreneurship* secara Terminologi; (4) Sastra Anak sebagai Mediumisasi Internalisasi Nilai-Nilai *Ecopreneurship*; (5) Perkembangan Literasi Finansial Siswa SD; dan (6) Sastra Anak Berbasis *Ecopreneurship* sebagai Muatan Pembelajaran Literasi Finansial di SD.

Hasil dan Pembahasan

Adapun temuan hasil penelitian ini memberikan gambaran kontekstual terkait upaya sekolah dalam mengembangkan sastra anak berbasis *ecopreneurship* sebagai muatan literasi finansial di SD baik secara implisit maupun eksplisit.

Berdasarkan hasil analisis kurikulum di SD terkait konseptualisasi pengembangan sastra anak berbasis *ecopreneurship* sebagai muatan literasi finansial terdapat dalam pembelajaran

terdapat di jenjang kelas IV Tema 4 (Berbagai Pekerjaan) Subtema 1 (Jenis-Jenis Pekerjaan) dalam pembelajaran tematik meliputi 3 mata pelajaran terkait (Bahasa Indonesia, IPS, dan IPA).

Tabel 1. Analisis Kurikulum

No	Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar
1	Bahasa Indonesia	3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra 4.5 Mengomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan
2	Ilmu Pengetahuan Sosial	3.3 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar 4.3. Menyajikan hasil identifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar
3	Ilmu Pengetahuan Alam	3.8 Menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya 4.8 Melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang di lingkungannya

Berdasarkan hasil analisis kurikulum dapat diketahui bahwa salah satu unsur penting dalam pembelajaran Tema 4 (Berbagai Pekerjaan) Subtema 1 (Jenis-Jenis Pekerjaan) terdapat pada Kompetensi Dasar dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yakni menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra. Secara eksplisit memberikan keleluasaan untuk setiap guru dalam menentukan buku sastra anak yang relevan, sehingga hal ini menjadi momentum tepat bagi guru dalam memilih atau mengembangkan buku sastra anak berbasis *ecopreneurship* sebagai muatan literasi finansial di SD. Salah satu buku sastra anak yang dapat dimanfaatkan oleh setiap guru SD adalah antologi fiksmini “Kita, Bumi, dan Karya” yang ditulis oleh Aryanto ect. pada Tahun 2021. Berikut adalah salah satu contoh karya sastra yang dapat dimanfaatkan setiap guru SD dalam memberikan gambaran konsep *ecopreneurship* dan literasi finansial berjudul “Larutan Coklat Ajaib” yang ditulis oleh Aryanto, ect. (2021) dalam antologi fiksmini “Kita, Bumi, dan Karya”.

Larutan Coklat Ajaib

“Tik tok, tik tok, tik tok...” begitulah jam berbunyi di rumah Adam. Kumandang adzan subuh sudah terdengar, bergegas Adam untuk segera bangun, membersihkan diri dan mengambil air wudhu untuk sholat subuh. Tak lama kemudian ibu datang menghampiri dan memberikan sajadah merah kepada Adam yang sudah siap dengan baju koko, sarung dan kopiah hitamnya untuk pergi ke masjid. Adam adalah seorang anak yatim berumur 12 tahun yang hidup bersama ibu dan satu adik perempuan. Senja begitulah Adam memanggilnya. Mereka bertiga hidup sederhana di rumah kayu peninggalan ayahnya.

Keseharian Adam selain pergi ke sekolah, juga suka membantu ibu bekerja di ladang. Perkebunan milik Pemerintah yang sekarang sudah bisa dikelola warga sekitar memberikan secercah harapan bagi warga dalam mencari sumber penghidupan. Tiba pada suatu hari sepulangnya dari sekolah, Adam mendengar suara yang memanggil namanya.

“Adam... Adam.. cepat Nak, segera datang ke ladang. Ibumu tidak sadarkan diri”, sahut Mang Kosim tetangga Adam sambil berlari dan berteriak.

“Ibu kenapa, Mang?” jawab Adam.

“Ayo, cepat nanti Mang Kosim jelaskan”, kata Mang Kosim sambil menarik tangan Adam.

Adam dan Mang Kosim segera berlari menuju ke ladang. Sampai tiba di ladang, Adam melihat ibunya yang baru tersadar dengan wajah yang pucat dan berkaca-kaca dengan ditemani Senja dan beberapa orang tetangganya pada saat itu. Lalu ibu berkata kepada Adam.

“Adam, anakku. Maafkan ibu, Nak. Cabai merah pada musim ini tidak bisa dipanen karena terkena hama ulat buah”, kata ibu sambil memeluk Adam.

“Ibu tenang saja, tidak apa-apa, kita bisa menanam kembali bulan depan”, jawab Adam untuk menyemangati ibunya yang masih lemas dan kecewa.

Saat itu Adam berpikir, mungkin ibunya terlalu berharap dari panen cabai merah musim ini akan mendapatkan uang yang cukup untuk biaya hidup keluarga mereka, namun nyatanya tidak demikian. Sebagian banyak cabai merah yang ada di ladang terlihat berlubang, dan ketika Adam membelah salah satu cabai merah tersebut di dalamnya terdapat beberapa ulat buah, karena ulat buah yang menyerang cabai akan melubangi dinding cabai merah tersebut. Cabai merah yang tidak terkena ulat buah hanya sedikit yang bisa dijual ke pasar. Bagi petani cabai merah, ulat buah ini salah satu hama yang tidak disukai pada saat menjelang panen, karena bisa membuat gagal panen.

Apapun yang terjadi, Adam dan keluarga kecilnya tetap bersyukur, mereka tidak boleh pantang menyerah. Setelah ibunya merasa baik, mereka pun pulang dari ladang diantar Mang Kosim ke rumah. Adam pun mengucapkan terimakasih kepada Mang Kosim yang sudah banyak membantu pada hari itu.

Sebulan pun telah berlalu. Adam, Senja dan ibunya siap bergegas pergi ke ladang untuk menanam bibit cabai merah kembali. Sebelum pergi ke ladang Adam berdo'a agar Sang Maha Pencipta memberikan keberkahan bagi keluarga kecilnya. Selama sebulan, Adam belajar bagaimana cara bertani cabai merah yang sukses dengan bertanya kepada teman ayahnya, dan membaca beberapa buku pertanian yang dipinjamkannya. Dari buku yang dibacanya Adam menemukan ide untuk membuat pupuk cair yang berupa larutan. Pupuk yang akan dibuat Adam berasal dari sampah rumah tangga organik seperti sisa sayuran atau potongan kulit buah yang tidak habis dimakan atau sisa potongan sayuran yang tidak dipakai. Setelah Adam mengumpulkan sampah organik yang cukup banyak, lalu Adam pun mulai ujicoba membuat larutan pupuk dengan mengikuti aturan atau takaran yang sesuai berdasarkan buku yang telah dibacanya. Satu kali masa panen cabai merah telah dilalui oleh keluarga mereka. Hasil dari kesabaran dan harapan selama tiga bulan proses fermentasi akhirnya pupuk cair yang dibuat Adam pun sudah siap digunakan.

Adam mulai memberikan pupuk cair pada tanaman cabai merah yang ditanam di ladang. Selama 75 hari alhasil cabai merah yang ditanam Adam dan ibunya tumbuh subur dan mendapatkan hasil panen yang melimpah. Keluarga Adam pun senang dan bersyukur. Lalu datanglah Mang Kosim dan beberapa tetangganya ke rumah Adam untuk menanyakan rahasia hasil panen cabai merah yang begitu banyak mereka dapatkan.

“Adam, bolehkah kami mengetahui apa rahasia sukses panen cabai merah keluargamu yang melimpah?” tanya Mang Kosim.

“Mang Kosim, saya menggunakan larutan ajaib!”, jawab Adam sambil tersenyum.

“Hah, larutan ajaib? Seperti apa? tanya mang Kosim sambil penasaran.

Adam pun memperlihatkan larutan pupuk cair berwarna coklat.

“Nah, ini Mang Kosim larutan ajaibnya. Jika Mang Kosim mau mencoba, Adam punya sepuluh botol lagi”, jawab Adam.

“Tentu saja mau ”, jawab Mang Kosim terlihat gembira.

“Boleh, tapi satu botol larutan ajaibnya harganya sepuluh ribu rupiah”, sahut Senja menyela pembicaraan.

Semua yang ada di rumah tertawa riang ketika Senja menawarkan harga pupuk cair kepada Mang Kosim.

“Mang Kosim, mau membeli tiga botol, dan ini uangnya”, kata Mang Kosim kepada Senja. Senja pun terlihat gembira menerima uang tiga puluh ribu dari Mang Kosim. Selain Mang Kosim yang membeli pupuk cair, warga lainnya pun ikut memesan kepada Adam untuk dibuatkan. Adam sangat gembira karena hasil ujicoba membuat larutan ajaibnya berhasil serta dapat memberikan manfaat untuk warga sekitar, selain itu dapat menjadi penghasilan tambahan untuk keluarganya.

Gambar 2. Contoh Sastra Anak Berbasis *Ecopreneurship*

Sepintas contoh sastra anak dalam Gambar 2 tidak jauh berbeda dengan cerita anak pada umumnya, apabila dianalisis dalam sastra anak tersebut terdapat beberapa kata atau kalimat kunci yang merepresentasikan nilai-nilai *ecopreneurship*. Berikut beberapa kalimat-kalimat tersebut diantaranya:

1. *“Dari buku yang dibacanya Adam menemukan ide untuk membuat pupuk cair yang berupa larutan”* dalam paragraf tujuh yang menggambarkan nilai kreativitas tokoh Adam dalam menemukan ide pembuatan pupuk cair
2. *“Pupuk yang akan dibuat Adam berasal dari sampah rumah tangga organik seperti sisa sayuran atau potongan kulit buah yang tidak habis dimakan atau sisa potongan sayuran yang tidak dipakai”* dalam paragraf tujuh yang menegaskan nilai kepedulian terhadap lingkungan dan sikap *green behaviour* dalam memanfaatkan sampah menjadi pupuk cair
3. *“Adam pun mulai ujicoba membuat larutan pupuk dengan mengikuti aturan atau takaran yang sesuai berdasarkan buku yang telah dibacanya. Satu kali masa panen cabai merah telah dilalui oleh keluarga mereka. Hasil dari kesabaran dan harapan selama tiga bulan proses fermentasi akhirnya pupuk cair yang dibuat Adam pun sudah siap digunakan”* dalam paragraf tujuh yang secara eksplisit menegaskan butuh jiwa semangat pantang menyerah dalam melakukan berbagai aktivitas terlebih dalam aktivitas belajar dan hal tersebut secara eksplisit sesuai dengan nilai semangat pantang menyerah dalam konsep *ecopreneurship*.
4. *“Adam mulai memberikan pupuk cair pada tanaman cabai merah yang ditanam di ladang. Selama 75 hari alhasil cabai merah yang ditanam Adam dan ibunya tumbuh subur dan mendapatkan hasil panen yang melimpah”* dalam paragraf kedelapan yang secara eksplisit sangat relevan dengan bentuk kongkret internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* yang menjadikan alam sebagai sumber penghidupan namun tidak melupakan pentingnya menjaga alam sebagai sumber kehidupan. Terbukti tokoh Adam mampu memecahkan permasalahan keluarganya dalam menanggulangi permasalahan hama pada cabai merahnya melalui pupuk cair hasil eksperimen pemanfaatan sampah.
5. *“Adam sangat gembira karena hasil ujicoba membuat larutan ajaibnya berhasil serta dapat memberikan manfaat untuk warga sekitar, selain itu dapat menjadi penghasilan tambahan untuk keluarganya”* dalam paragraf sembilan sangat tampak bahwa kemampuan membuat pupuk kompos sebagai bentuk kongkret konsep *ecopreneurship* dan representative dengan kemampuan literasi finansial.

Kelima poin tersebut merupakan bentuk gambaran konkret proses internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* dalam sastra anak, dimana kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam sastra yang tersebut diharapkan merekonstruksi pola pikir siswa untuk dapat diimplementasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari termasuk melatih kemampuan literasi finansial sejak dini.

Pada praktiknya SDN Cipayung 4 Kota Jakarta sudah mengupayakan pengembangan pembelajaran intrakurikuler terkait sastra anak berbasis *ecopreneurship* sebagai muatan literasi finansial sudah dilakukan walaupun pelaksanaannya masih bersifat implisit karena metode pembelajaran di SD dilakukan secara terpadu atau tematik. Berdasarkan hasil pengamatan yang

telah dilakukan bahwa dapat diketahui porsi pembelajaran sastra anak berbasis *ecopreneuership* sebagai muatan literasi finansial yang dilakukan masih terbatas dengan estimasi persentase kurang dari 5% dari total bahasan materi yang diajarkan di SD. Namun demikian, setiap sekolah diberikan kebebasan dalam mengembangkan program kokurikuler atau ekstrakurikuler maupun program penunjang lainnya dalam rangka melatih kemampuan literasi finansial siswa melalui mediumisasi sastra anak berbasis *ecopreneurship* baik secara parsial maupun tematik. Salah satu program yang dikembangkan pihak sekolah dalam melatih kemampuan literasi finansial siswa adalah program Cha-Ching bekerjasama dengan Prudential Pondation dalam memberikan pemahaman mengenai penting mengatur keuangan sejak dini. Program Cha-Ching hanya dilakukan pada siswa kelas III dengan serangkaian program terstruktur meliputi 6 sesi dengan durasi waktu 1 minggu untuk setiap sesinya.

Pada sesi pertama, siswa diberikan pemahaman terkait aliran uang dan 4 konsep terkait uang, yaitu Mendapatkan (*Earn*), Menabung (*Save*), Belanja (*Spend*), dan Menyumbang (*Donate*). Pada sesi kedua, siswa akan belajar dan meningkatkan wawasan serta kesadaran mengenai: (1) Keharusan untuk memperoleh uang dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan sehari-hari seseorang, karena segala sesuatunya membutuhkan uang, terkadang kita perlu menunggu dahulu agar bisa mendapatkan uang dan mampu membeli yang kita inginkan; (2) Keharusan bekerja keras dan mau mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan hobi/keahliannya untuk mendapatkan uang, karena uang sulit untuk didapatkan.

Pada sesi ketiga, siswa akan belajar dan meningkatkan wawasan mengenai manfaat menabung (*save*), yaitu menyimpan uang saat ini untuk kebutuhan di masa depan. Selain itu, siswa juga akan memahami bahwa mereka bisa menekan biaya belanja/jajan dan memperbanyak tabungannya untuk mencapai keinginan/kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang. Pada sesi keempat, siswa akan belajar dan meningkatkan wawasan mengenai pemahaman untuk mendahulukan kebutuhan daripada keinginan, karena uang kita terbatas. Selain itu, siswa juga akan belajar bahwa sebelum membeli sesuatu, kita harus membandingkan harga serta kualitas barang yang ingin dibeli dulu, agar lebih cermat dan bijak dalam membelanjakan uangnya.

Pada sesi kelima, siswa akan belajar dan meningkatkan wawasannya mengenai berbagai cara untuk memberikan sumbangan serta berlatih untuk mengambil keputusan yang tepat untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Karena dengan demikian, kita akan terlibat langsung untuk membuat dunia jadi lebih baik. Pada sesi keenam, siswa akan mengulas dan menyimpulkan kembali pemahaman tentang aliran uang dan 4 konsep terkait uang, yaitu Mendapatkan (*Earn*), Menabung (*Save*), Belanja (*Spend*), dan Menyumbang (*Give*)

Program Cha-Ching tersebut merupakan program insidental dan tidak berkelanjutan sehingga salah satu kelemahannya adalah sulitnya menentukan ukuran kemampuan literasi setiap siswa dan program yang diberikan belum mengakomodasi pada siswa di semua jenjang. Program Cha-Ching juga tidak terintegrasi dengan muatan kurikulum dan terbatas oleh waktu penyelenggaraan yang relatif singkat. Apalagi program ini merupakan program kolaborasi dengan pihak swasta yang orientasinya lebih cenderung pada hal-hal yang bersifat komersialisasi. Namun demikian, program Cha-Ching dianggap berhasil dalam memberikan pengetahuan dasar keuangan bagi siswa dan diharapkan memantik pihak sekolah dalam mengembangkan program yang jauh lebih kreatif dan inovatif terkait pentingnya Pendidikan literasi finansial sejak dini.

Ecopreneurship dianggap sebagai konsep yang tepat dalam melatih kemampuan literasi finansial di SD yang dapat disajikan atau dikembangkan dalam materi sastra anak. Sastra anak dianggap sebagai media yang tepat dalam internalisasi nilai-nilai dan karakter anak termasuk bagaimana melatih kemampuan literasi finansial anak melalui sastra anak berbasis *ecopreneurship*. Oleh karena itu, diperlukan inisiatif yang ditunjang dengan kreativitas dan inovasi dari guru ataupun sekolah agar konsep ini benar-benar dapat direalisasikan dengan baik. Pada praktiknya setiap guru perlu memahami landasan konseptual berkaitan dengan konsep *ecopreneurship* secara terminologis termasuk bagaimana internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* dalam sastra anak yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi finansial siswa SD.

Apabila melihat beberapa hasil kajian penelitian terdahulu menegaskan bahwa tidak banyak penelitian yang secara eksplisit membahas sastra berbasis *ecopreneurship*. Namun beberapa hasil penelitian lebih banyak membahas konsep *ecopreneurship* secara epistemologis ditinjau dari perspektif bidang ekonomi dan beberapa diantaranya mengkaji konsep *ecoliteracy* sebagai framework lahirnya konsep *ecopreneurship* dalam dunia pendidikan.

Tabel 2. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Tahun	Hasil Penelitian
1	Schaltegger	<i>A Framework for Ecopreneurship</i>	2002	Hasil penelitian menggambarkan tentang pengembangan konsep <i>Ecopreneurship</i> secara konseptual dan komprehensif ditinjau dalam berbagai perspektif keilmuan khususnya di bidang ekonomi, sehingga hasil penelitian ini mengarahkan kepada pengembangan model worausaha yang didasarkan pada pertimbangan lingkungan alam
2	Schaper, M.	<i>The Essence of Ecopreneurship</i>	2002	Deskripsi terkait urgensi <i>ecopreneurship</i> dalam memabangun usaha yang didasarkan pada sistem alam sehingga diharapkan dapat berjalan secara sustainable dan dapat mengantisipasi ancaman kerusakan alam akibat perilaku usaha yang tidak didasarkan pada pertimbangan sistem alam
3	Supriatna, N	<i>Local Wisdom in Conructing Student Ecoliteracy Through Ethnopedagogy and Ecopedagog</i>	2016	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan landasan konseptual dalam meningkatkan kecerdasan <i>ecoliteracy</i> siswa.
4	Aryanto, S.	<i>Development of Ecopreneurship in Primary School</i>	2017	Hasil penelitian memberikan gambaran khusus terkait pengembangan program-program <i>ecopreneurship</i> dalam pembelajaran di SD baik secara implisit maupun eksplisit terutama dalam pengembangan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ektrakurikuler.

5.	Andriani E.	Pengembangan Buku Sastra Anak Berbasis <i>Ecoliteracy</i> untuk Meningkatkan Kecerdasan Ekologis Siswa SD	2019	Memberikan gambaran konseptual mengenai konsep <i>ecoliteracy</i> secara komprehensif dalam mengembangkan sastra anak yang berimplikasi terhadap terciptanya sebuah buku sastra anak yang representatif dan teruji, namun hasil penelitian ini belum menjangkau konsep <i>ecopreneurship</i> di SD.
6	Aryanto, S.	Internalisasi Nilai-Nilai <i>Ecopreneurship</i> Melalui Pengembangan Puisi Anak di SD	2020	Memberikan gambaran komprehensif pengembangan antologi puisi yang menginternalisasikan nilai-nilai <i>ecopreneurship</i>

Berdasarkan tabel 2, pada mulanya konsep *ecopreneurship* diimplementasikan di bidang ekonomi. Konsep ini mengarahkan kegiatan usaha yang didasarkan pada sistem alam (Aryanto et al., 2018; Aryanto, Hartati, et al., 2021; Dixon & Clifford, 2007; Nacu & Avasilcăi, 2014; Santini, 2017; Schaltegger, 2014; Schaper, 2002). Isaak (2002) mendefinisikan *ecopreneurship* sebagai wirausahawan yang menemukan bisnis baru berdasarkan prinsip-prinsip keberlanjutan. Houtbeckers (2016) menggambarkan *ecopreneurship* sebagai proses yang berkembang dari waktu ke waktu dan para *ecopreneur* berkontribusi pada perluasan ekonomi hijau dan berkelanjutan serta memberikan solusi dan praktik baru yang dapat dilakukan. (Arianti et al., 2021; Gunawan & Dhewanto, 2012; Mihai & Avasilc, 2014).

Apabila merujuk pada prespektif bidang pendidikan, konsep ini memang tidak lepas dari konsep *enterpreneurship* dan *ecoliteracy*. Konsep ini pertama dikenalkan oleh Aryanto (2017) mendefinisikan *ecopreneurship* sebagai sebuah konsep yang diharapkan membuat siswa yang kreatif, inovatif dan semangat pantang menyerah seperti pengusaha yang diimbangi dengan perilaku ekologis, sehingga bisa menjaga, memanfaatkan, dan mengelola lingkungan alam dengan bijaksana.

Dalam konteks pengembangan konsep *ecopreneurship* pada bidang pendidikan tentunya sangat berkaitan dengan isu lingkungan bersifat sistemik, kompleks, dan memiliki cakupan yang luas. Oleh karena itu, materi atau permasalahan lingkungan yang diangkat dalam konsep *ecopreneurship* harus diberikan dalam konten pembelajaran yang variatif dan inovatif (Darmawan, 2021; Hernawan et al., 2021). Menyusul kesepakatan nasional Pembangunan Berkelanjutan yang dituangkan dalam *Indonesian Summit on Sustainable Development (ISSD)* dengan menetapkan 3 (tiga) pilar pembangunan berkelanjutan: ekonomi, sosial, dan lingkungan yang beririsan satu sama lain.

Pada praktiknya konsep *ecopreneurship* diimplementasikan dalam konteks pendidikan lingkungan hidup di SD, namun menurut Hernawan et al., (2021) ada beberapa kendala dalam implementasi Pendidikan Lingkungan hidup: 1) Tidak mudah untuk mengembangkan lingkungan konten pendidikan karena harus menerapkan pendekatan multidisiplin; 2) Memasukkan pendidikan lingkungan hidup dalam kurikulum menyiratkan lebih banyak beban siswa ketika sistem pendidikan bersifat sentralistik; 3) Pendidikan lingkungan seharusnya menjadi bagian integral dari pendidikan nilai, namun dalam pelaksanaannya keduanya diajarkan secara terpisah; 4) Konten pendidikan lingkungan hanya sedikit bagian dari program

pengajaran sekolah, sehingga tidak mudah untuk menumbuhkan nilai, kesadaran, dan sikap tanggung jawab pelestarian lingkungan. kurikulum pendidikan lingkungan hidup kurang memiliki analisis yang mendalam, dan kreativitas guru dalam menghubungkan pendidikan lingkungan hidup dengan kehidupan nyata sehari-hari juga terbatas (Darmawan, 2021; A H Hernawan et al., 2021).

Oleh karena itu, perlu upaya solutif semua pihak terutama guru dan akademisi dalam mengembangkan konten pembelajaran lingkungan hidup sebagai bagian fundamental dalam konsep *ecopreneuership* melalui pengembangan pembelajaran yang mengedepankan kreativitas dan inovasi. Salah satu pembelajaran yang dapat dipilih dalam menginternalisasikan nilai-nilai dan karakter *ecopreneuership* pada diri siswa di SD adalah pembelajaran sastra anak. Sastra anak diyakini sebagai sebagai cara tepat dalam internalisasi nilai-nilai kemanusiaan (Aryanto & Widiansyah, 2019). Melalui sastra, anak akan menghayati kejadian-kejadian di lingkungan sekitarnya. Rosenblatt (1983) mengatakan bahwa sastra menyediakan pengalaman hidup *living through*, artinya, pengalaman anak dapat digali melalui pengalaman anak membaca teks sastra. Selain itu, teks sastra mengajarkan karakter tanpa harus menggurui (Latif dalam Yunsirno, 2010).

Berikut nilai-nilai *ecopreneurship* yang dapat diinternalisasikan dalam sastra anak diantaranya: (1) Mandiri; (2) kreatif; (3) berani mengambil resiko; (4) berorientasi pada tindakan; (5) kepemimpinan; (6) kerja keras; (7) jujur; (8) disiplin; (9) inovatif; (10) tanggung jawab; (11) kerjasama; (12) pantang menyerah; (13) komitmen; (14) realistis; (15) rasa ingin tahu; (16) komunikatif; (17) motivasi kuat; (18) Peduli terhadap lingkungan (*Green Behaviour*) meliputi: *respect for the earth, care for life and adopt patterns of production, consumption, and reproduction*. (Aryanto, Widiansyah, et al., 2020; Aryanto & Widiansyah, 2019)

Tabel 3. Perilaku Berwawasan Lingkungan

No	Key Principles	Green Behaviour
1.	<i>Respect for the Earth</i>	a. Membuang sampah pada tempatnya b. Memilah sampah organik dan anorganik c. Menanam dan memelihara pohon di sekolah d. Mematikan listrik pada ruang yang tidak dipakai
2.	<i>Care for Life</i>	a. Memilih makanan organik b. Memakai masker saat berpergian di jalan raya c. Menegur teman yang melakukan tindakan tidak ramah lingkungan d. Menghindari produk makanan yang mengandung pengawet
3.	<i>Adopt Patterns of Production, Consumption, and Reproduction</i>	a. Menghindari penggunaan kantong plastik b. Mengkonsumsi barang yang ramah lingkungan c. Menggunakan satu botol plastik yang bisa diisi ulang sebagai tempat minum d. Mendaur ulang kertas

Sumber: (Aryanto et al., 2021)

Internalisasi nilai-nilai *ecopreneuership* dalam sastra anak diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi finansial siswa di SD.

Secara umum pendidikan literasi finansial bertujuan untuk mengembangkan literasi keuangan dan kemampuan keuangan antar individu (Child & Youth Finance International, 2012). Menurut *Center for Financial Inclusion* (2008) kemampuan literasi finansial memungkinkan

kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan terutama perilaku yang dibutuhkan orang untuk membuat keputusan keuangan pribadi yang baik, sesuai dengan keadaan sosial dan keuangan mereka.

Literasi finansial dalam konteks pendidikan bertujuan untuk mengubah perilaku dalam arti bahwa informasi tentang masalah keuangan harus dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari (Ferreira, 2011). Pendidikan literasi keuangan mengenalkan konsep uang dan cara mengelolanya dengan baik disesuaikan dengan jenjang dan level atau tingkat pendidikan.

Pendidikan literasi finansial dapat berperan untuk membantu siswa dalam melakukan beberapa hal terkait aktivitas pengelolaan keuangan di masa depan. Seperti diantaranya:

- a. Membuat rencana untuk mencapai tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang
- b. Meningkatkan kapasitas tabungan dengan menggunakan anggaran
- c. Gunakan produk dan layanan keuangan dengan percaya diri
- d. Mengembangkan strategi manajemen risiko

Pendidikan literasi finansial diyakini akan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola uang, kepercayaan diri mereka dan kesiapan mereka untuk tantangan dan peluang dalam hidup mereka. Mengembangkan perilaku keuangan yang positif serta meningkatkan peluang untuk mencapai kesejahteraan finansial yang lebih baik di masa depan (Gutter & Copur, 2011).

Berdasarkan data dari UNICEF (2012) dapat diketahui pendidikan literasi finansial pada anak memiliki tingkatan yang berjenjang mulai dari level 1 hingga level 4. Adapun siswa di jenjang SD berada di level 2-3 dengan gambaran sebagai berikut.

Tabel 4. Level 2 (6-9 tahun) Hasil belajar (UNICEF,2012).

Level 2 (6-9 tahun) Hasil belajar	
Uang & Penggunaan	Memahami nilai relatif dari harta benda mereka dan menggunakannya secara bertanggung jawab. Memahami bagaimana harga mencerminkan nilai barang di pasar. Mampu menggunakan keterampilan berhitung secara praktis dengan uang. Melihat pentingnya menyumbangkan uang kepada orang lain yang membutuhkan. Mampu mengenali simbol dan terminologi dasar yang berhubungan dengan uang dan bank.
Perencanaan & Penganggaran	Menghargai nilai sumber daya dan menggunakannya secara bertanggung jawab. Memahami pentingnya menabung dan membuat rencana tabungan. Memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Mampu mengklasifikasikan prioritas pengeluaran. Memahami tantangan menabung.
Risiko & Hadiah	Memahami konsep hidup sesuai dengan kemampuan seseorang. Memahami cara menabung untuk sesuatu dan mengapa menabung mungkin diperlukan. Menghargai pentingnya menjaga uang dan sumber daya lainnya tetap aman. Memahami bagaimana orang dapat mengalami kesulitan jika tidak memiliki tabungan. Menghargai imbalan dari berbagi atau memberikan sumber daya kepada orang lain.

Tindakan	<p>Memahami bahwa individu memiliki pilihan dalam cara mereka menggunakan uang mereka.</p> <p>Mampu mengenali dan mengidentifikasi lembaga keuangan yang berbeda di komunitas mereka dan produk dan layanan apa yang mereka sediakan.</p> <p>Memahami 'jejak produk' dasar dan rantai komoditas/nilai.</p> <p>Memahami berbagai peran uang.</p> <p>Memahami mengapa orang bekerja untuk mendapatkan uang.</p>
----------	---

Table. 5 Level 3 (10-14 tahun) Hasil belajar (UNICEF,2012).

Level 3 (10-14 tahun) Hasil belajar	
Uang & Penggunaan	<p>Mampu mengenali nilai uang dan nilai pecahan yang berbeda.</p> <p>Memahami pentingnya menjadi konsumen yang terinformasi</p> <p>Mampu mengevaluasi hasil dari suatu keputusan keuangan.</p> <p>Memahami bagaimana sumber daya dan keputusan pengeluaran seseorang dapat memengaruhi gaya hidup mereka dan sebaliknya.</p> <p>Tahu bagaimana uang dapat digunakan untuk membantu orang lain.</p> <p>Mampu memformat anggaran pribadi dengan pendapatan dan pengeluaran pribadi/rumah tangga.</p>
Perencanaan & Penganggaran	<p>Memahami bagaimana penganggaran dapat membantu dalam membuat keputusan pengeluaran dan penghematan yang lebih baik.</p> <p>Memahami mengapa Anda mungkin memutuskan untuk membeli satu produk daripada yang lain</p> <p>Mengakui bahwa anggaran rumah tangga keluarga berubah seiring dengan perubahan keadaan dan bahwa anggaran harus ditinjau dari waktu ke waktu.</p> <p>Memahami bahwa setiap keputusan uang yang dibuat melibatkan trade-off (menyerahkan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain) dengan dampak jangka pendek dan panjang.</p>
Risiko & Hadiah	<p>Mampu mengidentifikasi produk keuangan yang berbeda dan mengenali risiko dan manfaat masing-masing: kredit, tabungan, asuransi, dll.</p> <p>Menghargai bagaimana keluarga dan masyarakat mengatasi atau mempersiapkan diri menghadapi guncangan atau keadaan darurat.</p> <p>Memahami konsekuensi positif dan negatif dari keputusan pengeluaran</p> <p>Memahami manfaat dari tanggung jawab keuangan dan risiko buta huruf keuangan.</p> <p>Memahami efek dari keputusan pengeluaran mereka pada orang lain dan lingkungan</p> <p>Memahami berbagai faktor yang dapat memengaruhi keputusan pengeluaran.</p> <p>Memahami bahwa negara memiliki jenis, jumlah, dan kualitas sumber daya yang berbeda.</p>
Tindakan	<p>Memahami bahwa produksi dan pengiriman produk dan layanan harus mematuhi peraturan dan undang-undang yang melindungi konsumen</p> <p>Tahu di mana mendapatkan informasi yang akurat untuk membantu keputusan keuangan.</p> <p>Memahami bagaimana iklan mencoba memengaruhi cara konsumen membelanjakan uang.</p>

Pada pendidikan literasi finansial memerlukan pendekatan pengajaran yang variatif, penting untuk mengembangkan pedagogi kreatif untuk memastikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa (Varcoe et al., 2005). Salah bentuk pedagogi kreatif yang dianggap tepat dengan konteks pembelajaran di SD dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi finansial sejak dini adalah sastra anak berbasis *ecopreneurship*.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran literasi finansial melalui internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* dalam sastra anak belum dilakukan secara optimal di Sekolah Dasar, walaupun dalam perspektif kurikulum 2013 tertulis dalam pembelajaran Tema 4 (Berbagai Pekerjaan) Subtema 1 (Jenis-Jenis Pekerjaan) meliputi 3 mata pelajaran terkait (Bahasa Indonesia, IPS, dan IPA). Dalam pembelajaran tematik yang dilakukan guru belum mengembangkan materi sastra anak secara mandiri dan masih memanfaatkan karya yang sudah ada, seperti salah satunya antologi fiksimini karya Aryanto (2021). Pendidikan literasi finansial bisa dikategorikan sebagai hal yang belum banyak dikembangkan oleh pihak sekolah, walaupun demikian pada praktiknya pernah dikembangkan dalam program insidental “Cha-Ching” yang diselenggarakan secara kolaboratif dengan pihak mitra sekolah. Namun demikian program ini masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dengan muatan kurikulum di Sekolah. Pengembangan program Pendidikan literasi finansial di SD perlu dikembangkan lebih lanjut Kembali dengan pertimbangan karakteristik siswa SD yang dikemas dengan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, salah satunya melalui pemanfaatan sastra anak berbasis *ecopreneurship*. Hasil penelitian ini sangat potensial dikembangkan pada penelitian selanjutnya terutama terkait pengembangan media atau bahan pembelajaran sastra anak berbasis *ecopreneurship* sebagai muatan pembelajaran sastra anak di SD.

Daftar Pustaka

- Aprea, C., Wuttke, E., & Greimel-fuhrmann, P. D. B. (n.d.). *International Handbook of Financial Literacy*.
- Arianti, A., Riel, A. A. C. R. Van, & Essers, C. (2021). What drives *ecopreneurship* in women and men? - A structured literature review. *Journal of Cleaner Production*, 280, 124336. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.124336>
- Aryanto, S., Hartati, T., Sumirat, F., Karlina, D. A. Trivena (2021). Kajian Teoretis Pengembangan Fiksimini Berbasis *Ecopreneurship* Dalam Kontesktualisasi Karakteristik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 7(2), 179–190.
- Aryanto, S., Rahman, R., Hartati, T., Nurkaeti, N., Rony, Z. T., Suharjuddin, S., Lidinillah, D. A. M., & Junaidi, F. (2021). *Internalization of Ecopreneurship Values through the Development of Poetry Anthology in Primary School*. <https://doi.org/10.4108/eai.18-11-2020.2311764>
- Aryanto, S., Sumirat, F., Kurnia, D. A., & Fajri, M. (2021). *Asistensi Pelatihan Menulis Antologi Sastra Anak Berbasis Ecopreneurship Ditinjau dari Penggunaan Media Pembelajaran Sinkronisasi dan Asinkronisasi*. 5, 40–48.
- Aryanto, S., & Syaodih, E. (2017). Development of *Ecopreneurship* in Primary School. *IJAEDU- International E-Journal of Advances in Education*, III(9), 597–602. <https://doi.org/10.18768/ijaedu.370428>

- Aryanto, S., Syaodih, E., Maftuh, B., & Jagad, A. (2018). *The ability of superior student in fraction materials based on ecopreneurship*. 3(1), 715–719.
- Aryanto, S., & Widiansyah, A. (2019). *Indonesian Journal of Primary Education Kreativitas dalam Pembuatan Sastra Anak Berbasis Ecopreneurship*. 3(2), 83–90.
- Aryanto, S., Widiansyah, A., & Markum, M. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Pembuatan Sastra Anak Berbasis Ecopreneurship Melalui Implementasi Design Thinking. *Educational Journal of Bhayangkara*, 1(1), 37–44. <https://doi.org/10.31599/edukarya.v1i1.107>
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design : Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*. London: Sage
- Darmawan, D., & Indonesia, U. P. (2021). *Developing of Hologram Multimedia for Speed Learning Through Bio- Communication*. August.
- Dixon, S. E. A., & Clifford, A. (2007). Ecopreneurship - A new approach to managing the triple bottom line. *Journal of Organizational Change Management*, 20(3), 326–345. <https://doi.org/10.1108/09534810710740164>
- Ferreira, V. R. D. M. (2011, December). Can Economic Psychology and Behavioural Economics Help Improve Financial Education? *Improving Financial Education Efficiency: OECD-Bank of Italy Symposium on Financial Literacy*. (pp.104-118).
- FINRA (2003). NASD Investor Literacy Research: Executive Summary. Retrieved May 22, 2014, from, <http://www.finrafoundation.org/web/groups/foundation/@foundation/documents/foundation/p118411.pdf>
- Gunawan, A. A., & Dhewanto, W. (2012). *Why Eco-friendly Family Business is Less Popular in Indonesia?* 57, 61–68. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.1158>
- Hernawan, A. H., Darmawan, D., & Ali, M. (2021). Environmental Education Based on Local Values: Its Integration in the Indonesian Elementary School Curriculum. *Journal of Hunan University* ..., October 2021. <http://www.jonuns.com/index.php/journal/article/view/774%0Ahttp://www.jonuns.com/index.php/journal/article/viewFile/774/770>
- Hernawan, A. H., Darmawan, D., Septiana, A. I., Rachman, I., & Kodama, Y. (2021). Developing Kamishibai and Hologram Multimedia for Environmental Education at Elementary School. *Advances in Science, Technology and Engineering Systems Journal*, 6(2), 656–664. <https://doi.org/10.25046/aj060276>
- Houtbeckers, E. (2016). *The tactics of ecopreneurs aiming to influence existing practices*. 5906(July). <https://doi.org/10.1080/13215906.2016.1189353>
- Isaak, R. (2002). The Making of the Ecopreneur. *Summer* 81–91 <https://doi.org/10.1067/j.sbspro.2002.02.577>
- Kafabih, A. (2020). *Abdullah Kafabih Abdullah Kafabih Sejak dimunculkannya Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia pada tahun*. 2(1), 1–16.
- Laila, V., Hadi, S., & Subanji. (2019). Pelaksanaan Pendidikan Literasi Finansial pada Siswa

- Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(11), 1491–1495.
- Mihai, C., & Avasilc, S. (2014). *Technological ecopreneurship : conceptual approaches*. 124, 229–235. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.481>
- Nacu, C. M., & Avasilcăi, S. (2014). Technological Ecopreneurship: Conceptual Approaches. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 124, 229–235. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.481>
- OECD. (2018). PISA 2018 Mathematics Framework. Diambil dari <https://pisa2018-maths.oecd.org/>
- Permata, B., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2017). Bahan Ajar Berbasis Cerita untuk Menanamkan Literasi Ekonomi pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(3), 356–362.
- Rony, Z. T., Lubis, F. M., & Rizkyta, A. (2019). Job shadowing as one of the effective activities in the promotion process creates quality managers. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(2 Special Issue), 388–396.
- Santini, C. (2017). *Ecopreneurship and Ecopreneurs : Limits , Trends and Characteristics*. 2010. <https://doi.org/10.3390/su9040492>
- Schaltegger, S. (2014). A Framework for Ecopreneurship. *Greener Management International*, 2002(38), 45–58. <https://doi.org/10.9774/gleaf.3062.2002.su.00006>
- Schaper, M. (2002). The Essence of Ecopreneurship 26–30. *Greener Management International*, 2002 (02), 26–30. <https://doi.org/10.9774/gleaf.3078.2002.su.00003>
- Liebowitz, J., (2016). *Financial Literacy Education*. USA. Taylor & Francis Group.
- UNICEF (2012). Child Social and Financial Education. *A Companion to the Child Friendly Schools Manual Unit for Children*, (pp.38-41).
- Wildová, R. (2014). Initial Reading Literacy Development in Current Primary School Practice. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 159, 334–339. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.383>